

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan sasaran dari pembangunan demi masa depan bangsa dan negara dimasa mendatang, manusia yang diinginkan melalui upaya pendidikan adalah manusia yang berkualitas tinggi, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri, berdisiplin, suka bekerja keras serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sejalan dengan pernyataan diatas Ki Hajar Dewantara dalam buku Munib (2004:32) menyatakan bahwa: ”pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak”.

Setiap manusia terlahir dengan berbagai potensi dalam dirinya, salah satunya ialah moralitas. Maka ketika kita berbicara mengenai moralitas kita akan dihadapkan dengan sejumlah ketentuan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma disini mengandung arti seperangkat ketentuan, hukum, dan aturan yang arahnya bisa datang dari luar seperti Tuhan dalam bentuk agama, Negara dalam bentuk hukum dan masyarakat dalam bentuk adat serta bisa pula datang dari dalam hati nurani sendiri. Sementara Nilai disini merupakan sebagai isi pesan yang tersurat dalam norma tersebut (misalnya norma agama yang memuat nilai halal-haram-dosa) dan melekat pada seluruh instrumental input manusia (hal-hal materil dan imateril, personal dan imprasional, konsisional dan behavior). Sedangkan moral atau moralitas adalah tuntutan atau sikap prilaku yang diminta oleh norma dan moral tadi (A. Kosasih Djahiri, 2005).

Era globalisasi telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku negatif. Hal ini sebagai dampak pengadopsian budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian remaja.

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti kabur dari rumah, bolos sekolah, tawuran, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal seperti; pembunuhan, perampokan, pencurian, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu

persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan – tindakan yang bersifat kriminal.

Remaja merupakan usia atau tahap seorang siswa mencari jati diri yang dilakukan melalui peniruan diri atau imitasi. Pergaulan remaja yang tanpa arah dan pengawasan terhadap tingkah laku mereka akan mempunyai kecenderungan mengarah pada pergaulan remaja yang negatif. Banyak anggapan dari siswa selama ini bahwa peraturan yang diterapkan dirumah maupun tata tertib sekolah hanya membatasi kebebasan mereka sehingga berakibat pelanggaran terhadap peraturan itu sendiri. Tanpa disadari bahwa kebebasan yang kurang bertanggung jawab akan merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan moral kepada anak diawali saat mereka berada pada lingkungan keluarga terutama orang tua melalui proses sosialisasi norma dan aturan moral dalam keluarga sendiri serta lingkungan dekat pergaulan sosial anak. Kemudian saat anak masuk ke sekolah mulai diperkenalkan dan diajarkan sesuatu yang baru yang tidak diajarkan dalam keluarga. sebagai tempat sosialisasi kedua setelah keluarga serta tempat anak ditatapkan kepada kebiasaan dan cara hidup bersama yang lebih luas lingkupnya serta ada kemungkinan berbeda dengan kebiasaan dan cara hidup dalam keluarganya, sehingga berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran moral diri anak. Penanaman kebiasaan bersikap dan berbuat baik atau sebaliknya bersikap dan berbuat buruk, pada tahap awal pertumbuhannya, anak dapat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah tempat ia belajar.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku remaja yang menyimpang adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan bagi anak dan kurangnya pendidikan nilai-nilai moral di dalam keluarga. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Delis N (2005) mengenai peran orang tua dalam pembentukan perilaku moralitas anak bahwa dengan komunikasi dan keterbukaan antara anak dan orang tua akan tercipta keharmonisan karena perkembangan moralitas anak akan terjadi jika orang tua membimbing dan memberikan arahan sehingga anak tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Setiap keluarga, setiap orang tua tentunya memiliki cara mendidik dan mengasuh dengan gaya yang berbeda-beda. Orang tua memiliki pola asuh sendiri untuk anaknya. Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh orang tua dalam menjalin hubungan sehari-hari dengan anaknya, pola asuh orang tua disertai tindakan dari orang tua untuk membentuk anak menurut yang diinginkannya, jelasnya orang tua yang menyesuaikan diri dengan keadaan akan mempunyai kesempatan memiliki anak-anak yang sesuai dengan harapan mereka sebagai orang tua.

Tugas sebagai orang tua terlebih akan bertambah berat jika menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Perpecahan keluarga merupakan fenomena

faktual yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku moral anak karena tidak lengkapnya orang tua dan dihayati oleh anak sebagai “ketidakhadirannya”. Dalam hal ini sering kali bahwa makin tidak “lengkapnya” orang tua membuat anak semakin nakal dan anak remaja yang berasal dari keluarga kacau (gagal) lebih banyak memiliki kosep diri negatif dalam hal pengembangan moral anak, selain itu sering kali dalam perkembangan moral anak, anak lebih banyak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, lebih ekstrim mengekspresikan perasaan, lebih penakut atau malah lebih berani dan lebih sulit mengontrol dirinya dari pada anak remaja dari keluarga utuh.

Peneliti sangat tertarik dengan masalah yang berkaitan dengan moral remaja, terutama mereka yang hanya memiliki orang tua tunggal. Dewasa ini masih ada anak yang memiliki perilaku menyimpang meskipun orang tua mereka masih utuh (ayah dan ibu). Disini peneliti ingin tahu bagaimana perilaku moral remaja yang memiliki orang tua tunggal (orang tua yang tidak utuh lagi). Dimana peran ayah dan ibu dilakukan hanya oleh seorang sekaligus.

Orang tua tunggal (*single parent*) adalah fenomena yang semakin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Orang tua tunggal ini bisa terjadi karena adanya perceraian, ditinggal pergi oleh pasangannya selama bertahun-tahun atau salah satu pasangannya baik itu ibu/ayah meninggal dunia. Dalam hal ini orang tua yang mengalami hal tersebut mungkin tidak akan terlalu berlama-lama terpuruk, namun berbeda dengan anak yang mengalami hal tersebut dimana secara tiba-tiba mendapati orang tuanya tidak utuh lagi. Ada

anak yang tidak siap dalam situasi seperti itu akan terpukul dan memungkinkan akan berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, ada yang menjadi pemurung, pelamun, mudah tersinggung dan sebagainya.

Dari hasil pengamatan awal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Subang. Diketahui kasus atau pelanggaran yang dilakukan siswa pada periode 2009/2010 terjadi 162 kasus atau pelanggaran yang meliputi antara lain tidak masuk tanpa keterangan (alpa), meninggalkan pelajaran tanpa izin, baju tidak dimasukkan, mencorat – coret seragam sekolah, berkelahi, tawuran, mengikuti genk motor, tidak segera menempuh atau menyelesaikan remedial dan lain – lain.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan tim peneliti dari Institut Kesehatan Mental Singapura dan Universitas Nasional Singapura menemukan adanya hubungan langsung ketidakhadiran orang tua dengan emosional dan perilaku menyimpang pada anak seperti depresi, kegelisahan, agresif, dan perilaku suka mengganggu (jahil). Seperti yang dikemukakan oleh salah satu peneliti Dr Bernardine Woo, mengatakan, anak-anak yang tinggal dengan orang tua tunggal karena bercerai, menjanda, atau ditinggal mati suaminya, kemungkinan tiga kali lebih besar mengalami masalah kesehatan mental dibanding anak lainnya. Dalam penelitian tersebut faktor yang mengakibatkan banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh remaja ialah terletak pada kurangnya dukungan dari orang tua dan kualitas perhatian yang mungkin berbeda-beda dari anak yang satu dengan yang lain, yang selanjutnya akan memengaruhi anak-anak secara psikologis.

Berdasarkan pada latar belakang sebagaimana diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih lanjut mengenai sejauhmana pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap perilaku moral pada remaja, yang dituangkan dalam judul ***"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Perilaku moral remaja (Studi Korelasi terhadap siswa SMP Negeri 4 Subang) "***.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah guna mencapai sasaran maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : *"Bagaimanakah pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap perilaku moral remaja ?"*

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, maka pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh yang digunakan orang tua tunggal pada siswa SMP Negeri 4 Subang?
2. Bagaimana gambaran perilaku moral remaja pada siswa SMP Negeri 4 Subang ?
3. Bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua tunggal dengan perilaku moral remaja pada siswa SMP Negeri 4 Subang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap perilaku moral remaja pada siswa SMP Negeri 4 Subang.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Memperoleh pola asuh yang digunakan orang tua tunggal pada siswa SMP Negeri 4 Subang
- b. Memperoleh gambaran perilaku moral remaja pada siswa SMP Negeri 4 Subang
- c. Mengetahui adakah hubungan pola asuh orang tua tunggal dengan perilaku moral remaja pada siswa SMP Negeri 4 Subang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi keilmuan bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan khususnya berkenaan dengan nilai moral.

2. Secara Praktis

- a. Diperolehya pola asuh yang digunakan oleh orang tua tunggal pada siswa SMP Negeri 4 Subang
- b. Diperolehnya gambaran perilaku moral remaja pada siswa SMP Negeri 4 Subang

- c. Diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku moral remaja pada siswa SMP Negeri 4 Subang.

E. Definisi Oprasional

1. Pola Asuh Orang tua Tunggal

Pola memiliki arti sistem, cara kerja (kamus besar bahasa Indonesia 2001:885), sedangkan yang dimaksud dengan Asuh adalah menjaga, (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri (kamus besar bahasa Indonesia 2001:73), maka yang dimaksud dengan Pola Asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak (Singgih D. Gunarsa, 1991 : 108-109).

Menurut Psikolog asal Amerika Diana Baumrind dalam penelitiannya Parenting Styles membagi pola pengasuhan dalam 3 jenis yaitu :

- a. Pola Asuh Demokratis

Indikator :

 - 1) Memprioritaskan kepentingan anak
 - 2) Tak ragu untuk mengendalikan anak dengan sikap yang realistis dan tidak berlebihan
 - 3) Melibatkan anak dalam mengambil keputusan
 - 4) Member kesempatan anak menjadi mandiri dan memberi tanggung jawab
- b. Pola Asuh Otoriter

Indikator:

 - 1) Menetapkan standar mutlak yang harus dituruti
 - 2) Terkadang disertai dengan ancaman
 - 3) Kurang memberi kasih sayang dan simpatik
 - 4) Tidak memberi kesempatan anak untuk mandiri
- c. Pola Asuh Permisif

Indikator:

 - 1) Memberikan pengawasan sangat longgar terhadap sang anak
 - 2) Memberikan kasih sayang berlebihan dan tidak pernah menegur sang anak bila berbuat salah
 - 3) anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.
 - 4) Kurang bimbingan orang tua

Orang tua ialah ayah, ibu kandung ; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli) (kamus besar bahasa Indonesia 2001:802), sedangkan Orang tua tunggal adalah suatu bentuk keluarga dimana dalam keluarga tersebut hanya terdapat atau diasuh oleh salah satu orang tua saja baik itu ayah atau ibu saja.

Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua yang dimaksudkan adalah Gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat dan mendidik yang berpengaruh secara langsung terhadap perilaku moral remaja. Yang mana indikatornya sebagai berikut :

1. Memberi perhatian kepada anak
2. Memberi pengertian membedakan yang baik dan buruk
3. Memberi kasih sayang yang melimpah
4. Memberi pengawasan kepada anak
5. Menerapkan aturan-aturan sesuai dengan nilai norma
6. Medisiplinkan anak dengan hormat
7. Jalani hidup dengan nilai-nilai yang pasti: kejujuran, tanggung jawab, dan semangat saling membantu.
8. Membimbing anak dengan pendidikan agama

2. Perilaku Moral Remaja

Perilaku memiliki arti tanggapan reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (kamus besar bahasa Indonesia 2001:1) sedangkan menurut

singgih D. Gunarsa dan Y singgih (1995:11) perilaku diartikan sebagai berikut :

Hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya harus dipelajari dalam hubungannya dengan lingkungan sehingga perilaku itu merupakan aksi dan reaksi terhadap rangsangan lingkungan (segala sesuatu yang merangsang individu) sehingga menimbulkan tingkah laku.

Moral menurut Syamsu LN (2001:132) istilah moral berasal dari kata latin *mor* (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (Alek Sobur, 1994:27) moral diartikan sebagai berikut :

Kelakuan yang sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut.

Perilaku moral yang dimaksud dalam penelitian ialah mengenai nilai-nilai menghargai perilaku moral yang ditunjukkan dengan mampu mengontrol perilaku, taat mematuhi norma-norma sosial yang berlaku, memiliki rasa toleransi, serta memiliki sikap sopan santun atau budi pekerti yang baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap remaja sebagai berikut :

1. Berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua maupun teman sebaya
2. Mentaati norma sosial
3. Memiliki rasa toleransi antar umat beragama
4. Menghargai pendapat orang lain
5. Mampu mengambil keputusan
6. Mampu mentaati nilai dan norma yang berlaku

F. Asumsi/Anggapan Dasar

Menurut Winarno Surakhmad (1982:107) anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidikan dapat merumuskan postulat yang berbeda. Agar pembahasan lebih terarah maka penulis memberikan gambaran mengenai anggapan dasarnya.

Asumsi dasar dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas.
2. Salah faktor penyebab timbulnya perilaku moral remaja dalam kategori rendah adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan bagi anak dan kurangnya pendidikan nilai-nilai moral di dalam keluarga.
3. Pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh dalam perkembangan terutama ketika anak telah menginjak masa remaja khususnya dalam perilaku moral remaja.
4. Semakin tinggi pola asuh yang digunakan dalam mendidik remaja akan semakin tinggi pula perilaku moral remaja yang dihasilkan.

G. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2000:64).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini atau hipotesis alternative (H_A) yaitu : Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah “Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua tunggal dengan perilaku moral remaja”

Untuk memperluas analisis statistik, hipotesis yang digunakan adalah hipotesis nol (H_0) H_0 dalam penelitian ini adalah “ Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua tunggal dengan perilaku moral remaja.”

Hipotesis di atas hanya dipergunakan untuk keperluan uji statistik untuk lebih jelas hipotesis dijabarkan kedalam sub” hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua tunggal dengan Perilaku moaral remaja”

H. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan ialah studi korelasi dengan menggunakan metode korelasional akan lebih bersifat menuturkan, menganalisa, mengklasifikasi dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang proses yang sedang berlangsung pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara, dan studi literatur.

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberi makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Pengolahan dan analisis data akan dilakukan melalui suatu proses yaitu menyusun, mengategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dibedakan kedalam dua pendekatan. Pertama melalui pendekatan kuantitatif, dilakukan untuk mengetahui pola asuh yang digunakan orang tua dan perilaku moral remaja. Data diolah dengan menggunakan analisis korelasi, (Sugiono, 257:2007)

Kedua melalui pendekatan kualitatif, yaitu menelaah secara mendalam hasil pengamatan, wawancara, gambar atau foto, dokumen, kemudian dari hasil catatan tersebut diberi kode, dipelajari, disortir dan diuji sesuai dengan kelompoknya, untuk selanjutnya dianalisis.

J. Lokasi dan Sumber Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan berlokasi di SMP Negeri 4 Subang yang terletak Jl. D. Kartawigenda No. 31 Subang.

2. Subjek Penelitian

Menurut S. Nasution, subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan pelaksanaannya sesuai dengan purpose atau tujuan tertentu. Adapun yang menjadi subjek penelitian ialah “Siswa-siswi SMP Negeri 4 Subang yang memiliki orang tua tunggal”.